



Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kab. Lombok Tengah

***Haerazi, Arif Rahman, Lalu Ari Irawan, Jupri, Jumadil, Moh. Arsyad Arrafii, Ni Wayan Prami Wahyudiantari**

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Faculty of Culture, Management, and Business,
Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A, Mataram, Indonesia.
Postal code: 83125

*Corresponding Author e-mail: haerazi@undikma.ac.id

Received: May 2023; Revision: May 2023; Published: May 2023

Abstrak: Asesmen diagnostik sangat penting diterapkan oleh guru karena ini merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan atau kinerja siswa selama atau sebelum membelajarkan bahasa Inggris di kelas. Dalam konteks kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individu. Dengan demikian, tujuan pengabdian ini adalah melatih guru bahasa Inggris dalam melakukan asesmen diagnostic di SMP Negeri dan SMA Negeri dalam rangka sebagai penguatan implementasi Kurikulum merdeka. Dengan demikian, untuk mencapai harapan tersebut maka pengabdian ini dilakukan dengan empat tahapan kegiatan, yaitu tahapan identifikasi masalah; analisis kebutuhan penyelesaian masalah; pelaksanaan kegiatan ini, dan melakukan refleksi kegiatan asesmen diagnostic. Dari hasil asesmen diagnostik ini, guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam masing-masing keterampilan berbahasa, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat membantu guru untuk menilai aspek non-akademik siswa seperti sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang juga penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru dapat menggunakan instrumen seperti kuesioner atau rubrik penilaian untuk mengumpulkan informasi tentang aspek non-akademik siswa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, guru-guru Bahasa Inggris di SMA dan SMP di Lombok Tengah dapat mengikuti program pengabdian yang bertemakan asesmen diagnostik dalam kurikulum Merdeka. Program ini dapat membantu guru-guru dalam mengembangkan kompetensi asesmen diagnostik yang efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan berbahasa Inggris.

Kata Kunci: Asesmen diagnostic; Bahasa Inggris; Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementation of Diagnostic Assessment in English Subject at Public Junior High Schools and Public Senior High Schools: Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Central Lombok Regency

Abstract: Diagnostic assessment is crucially important for teachers as it is a process used to gather data on students' abilities or performance in English language learning in the classroom, either during or prior to instruction. In the context of the Independent Curriculum, diagnostic assessment is employed to identify individual students' learning needs. Thus, the aim of this engagement is to train English language teachers in implementing diagnostic assessment at Public Junior High Schools and Public Senior High Schools, as a means of strengthening the implementation of the Independent Curriculum. To achieve this goal, the engagement is conducted in four stages: problem identification, needs analysis for problem-solving, implementation of the activities, and reflection on diagnostic assessment practices. Through the results of diagnostic assessment, teachers can evaluate students' strengths and weaknesses in each language skill and design appropriate learning strategies to address their learning

needs. Additionally, diagnostic assessment also assists teachers in assessing students' non-academic aspects, such as attitudes, values, and social skills, which are equally important in English language learning. Teachers can employ instruments such as questionnaires or assessment rubrics to gather information on students' non-academic aspects. To enhance the quality of English language instruction, English language teachers in Central Lombok at both the junior and senior high school levels can participate in a diagnostic assessment program within the Independent Curriculum. This program can support teachers in developing effective and efficient diagnostic assessment competencies, thereby improving students' learning outcomes in English language skills.

Keywords: *Diagnostic assessment; English Subject; Independent Curriculum Implementation*

How to Cite: Haerazi, H., Rahman, A., Irawan, L. A., Jupri, J., Jumadil, J., Arrafii, M. A., & Wahyudiantari, N. W. P. (2023). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kab. Lombok Tengah. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(2), 487–497. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1211>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1211>

Copyright© 2023, Haerazi et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Asesmen diagnostik adalah suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan atau kinerja seseorang dalam suatu area tertentu, dengan tujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya serta mengidentifikasi kebutuhan belajarnya (Darmiyati, 2007; Ermiyanto et al., 2023). Dalam konteks kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik memiliki peran yang penting dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan efektif dan efisien. Dalam era revolusi industri 4.0 yang semakin berkembang pesat, kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk mencetak sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan masa depan (Baharuddin, 2021; Oksari et al., 2022). Dalam kurikulum ini, asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan efektif dan efisien (Oematan et al., 2022).

Asesmen diagnostik merupakan proses yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan atau kinerja siswa dalam suatu area tertentu. Dalam konteks kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individu (Setiawan et al., 2022). Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai metode asesmen seperti tes, observasi, atau wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan dan kinerja siswa. Dari hasil asesmen diagnostik ini, guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka (Tang & Zhan, 2021). Dalam kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individu (Lee, 2015). Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat membantu guru dalam menentukan tingkat kemampuan awal siswa (Harding et al., 2015; Lee, 2015). Dengan mengetahui tingkat kemampuan awal siswa, guru dapat menentukan materi yang tepat dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, asesmen diagnostik juga berperan penting

dalam memastikan bahwa materi pembelajaran disampaikan secara efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Salah satu tujuan utama dari kurikulum Merdeka adalah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat global. Dalam konteks ini, asesmen diagnostik membantu guru untuk menentukan tingkat kemampuan awal siswa. Dengan mengetahui tingkat kemampuan awal siswa, guru dapat menentukan materi yang tepat dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Haerazi & Irawan, 2019, 2020). Dalam hal ini, asesmen diagnostik juga berperan penting dalam memastikan bahwa materi pembelajaran disampaikan secara efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa (Alsuraihi, 2022). Penting untuk dicatat bahwa asesmen diagnostik dalam kurikulum Merdeka bukanlah sekadar tes atau penilaian akademik semata. Asesmen diagnostik juga melibatkan evaluasi aspek non-akademik seperti sikap, nilai, dan keterampilan sosial siswa (Setiawan et al., 2022). Dalam hal ini, guru dapat menggunakan instrumen seperti kuesioner atau rubrik penilaian untuk mengumpulkan informasi tentang aspek non-akademik siswa.

Dalam keseluruhan, asesmen diagnostik merupakan bagian penting dari kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan asesmen diagnostik, guru dapat mengevaluasi kemampuan siswa secara individu, menentukan tingkat kemampuan awal siswa, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Darmiyati, 2007; Setiawan et al., 2022). Selain itu, asesmen diagnostik juga membantu guru untuk memastikan bahwa materi pembelajaran disampaikan secara efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Asesmen diagnostik sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena dapat membantu guru untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara individu, menentukan tingkat kemampuan awal siswa, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, asesmen diagnostik dapat membantu guru untuk memastikan bahwa materi pembelajaran disampaikan secara efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Dengan demikian, mengingat pentingnya pemahaman tentang asesmen diagnostik maka dosen prodi S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Mandalika mengadakan pengabdian yang bertemakan asesmen diagnostik Dalam kurikulum merdeka untuk guru-guru Bahasa Inggris di SMA dan SMP di Lombok Tengah.

METODE PELAKSANAAN

Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman konseptual dan praktik kepada guru Bahasa Inggris terkait asesmen diagnostik. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru menerapkan model asesmen ini untuk siswa mereka Dalam implementasi kurikulum merdeka. Dengan demikian, untuk mencapai harapan tersebut maka pengabdian ini dilakukan dengan empat tahapan kegiatan, yaitu tahapan identifikasi masalah; analisis kebutuhan penyelesaian masalah; pelaksanaan kegiatan ini, dan melakukan refleksi kegiatan asesmen diagnostik (Haerazi et al., 2021; Vrawati et al., 2022) yang dilakukan di sekolah SMA dan SMP di Lombok Tengah.

Tahapan Identifikasi Masalah

Asesmen diagnostik adalah proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan siswa serta mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka. Identifikasi masalah merupakan tahapan penting dalam proses asesmen diagnostik di sekolah. Tahapan identifikasi masalah Dalam kegiatan asesmen diagnostik terdiri dari beberapa Langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan informasi: Guru perlu mengumpulkan informasi tentang siswa dari berbagai sumber, seperti catatan sekolah, observasi, dan percakapan dengan siswa dan orang tua. Informasi ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan dan kinerja siswa dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan bahasa Inggris.
2. Menentukan masalah: Setelah mengumpulkan informasi, guru perlu menentukan masalah atau kebutuhan belajar siswa yang perlu diatasi. Masalah dapat berupa kesulitan dalam memahami tenses, kesulitan dalam berbicara dalam bahasa Inggris, atau masalah lainnya.
3. Mengidentifikasi penyebab masalah: Setelah menentukan masalah, guru perlu mengidentifikasi penyebab masalah tersebut. Penyebab masalah dapat berupa kurangnya pemahaman siswa tentang konsep tertentu, kekurangan keterampilan, atau masalah lainnya.
4. Merancang strategi pembelajaran: Setelah mengidentifikasi penyebab masalah, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut. Strategi pembelajaran dapat berupa penggunaan materi pembelajaran yang berbeda, pendekatan pembelajaran yang berbeda, atau metode pembelajaran yang berbeda.
5. Melakukan tindakan perbaikan: Setelah merancang strategi pembelajaran, guru perlu melakukan tindakan perbaikan untuk membantu siswa mengatasi masalah atau kebutuhan belajar mereka. Tindakan perbaikan dapat berupa penyediaan bahan ajar yang sesuai, pemberian bimbingan, atau dukungan lainnya.

Dalam keseluruhan, tahapan identifikasi masalah dalam asesmen diagnostik di sekolah melibatkan pengumpulan informasi, penentuan masalah, identifikasi penyebab masalah, merancang strategi pembelajaran, dan melakukan tindakan perbaikan. Proses ini dapat membantu guru untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Analisis Kebutuhan Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah dalam asesmen diagnostik ini dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah secara tepat: Hal ini dilakukan dengan analisis kebutuhan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tahap ini, penting untuk melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan asesmen diagnostik, seperti guru, siswa, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya.

2. Membuat rencana Tindakan: setelah masalah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah membuat rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Rencana tindakan dapat berupa pengembangan instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pelatihan untuk guru dalam melakukan asesmen diagnostik yang tepat, atau mengintegrasikan asesmen diagnostik dalam kurikulum sekolah.
3. Implementasi rencana Tindakan: setelah rencana tindakan dibuat, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikannya. Implementasi dapat dilakukan secara bertahap, dimulai dari uji coba instrumen asesmen yang telah dikembangkan, pelatihan guru dalam menggunakan instrumen tersebut, hingga penerapan instrumen asesmen diagnostik secara sistematis dalam pembelajaran.
4. Evaluasi dan penilaian kembali: melakukan evaluasi dan penilaian kembali terhadap efektivitas rencana tindakan yang telah dilakukan. Evaluasi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil asesmen sebelum dan setelah rencana tindakan diimplementasikan, melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana tindakan.
5. Penyempurnaan: setelah melakukan evaluasi dan penilaian kembali, langkah terakhir adalah melakukan penyempurnaan terhadap rencana tindakan yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa asesmen diagnostik yang dilakukan dapat memberikan hasil yang akurat dan membantu proses pembelajaran siswa.

Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Berikut adalah tahapan yang dapat dilakukan dalam praktik asesmen diagnostik di sekolah:

1. Perencanaan Asesmen: Tahap perencanaan sangat penting dilakukan sebelum melaksanakan asesmen diagnostik. Pada tahap ini, perlu dibuat tujuan dan kriteria evaluasi, menentukan alat dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, serta mengumpulkan informasi tentang siswa, seperti latar belakang pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan khusus. Hal ini dapat membantu untuk memilih metode yang sesuai untuk mengukur keterampilan siswa.
2. Pelaksanaan Asesmen: Pada tahap ini, siswa akan diberikan tugas atau tes yang sudah dipilih pada tahap perencanaan. Tes berupa tes tertulis, tes lisan, tes praktik, atau kombinasi dari semua tes tersebut. Selama pelaksanaan tes, guru memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa dan memantau proses pelaksanaan tes agar tidak terjadi kecurangan.
3. Pengolahan Data: Setelah asesmen diagnostik dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah memproses data yang telah diperoleh. Guru menggunakan perangkat lunak pengolahan data atau spreadsheet untuk menganalisis dan menginterpretasi hasil tes. Pada tahap ini, guru memeriksa kesalahan dan menghapus data yang tidak valid atau memeriksa data yang tidak konsisten.

4. Analisis Data: Analisis data dilakukan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan siswa dalam keterampilan tertentu. Dalam analisis data, guru menggunakan teknik seperti grafik dan tabel untuk memvisualisasikan data dan memudahkan analisis.
5. Interpretasi Hasil: Pada tahap ini, guru memberikan penilaian tentang kemampuan siswa. Hasil tes harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan secara obyektif. Guru memberikan kesimpulan yang akurat dan berguna untuk membantu siswa dalam pengembangan belajar mereka.
6. Tindak Lanjut: Setelah hasil asesmen diagnostik diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan tindak lanjut yang sesuai. Guru menggunakan hasil asesmen untuk membuat program pembelajaran yang lebih baik, memperbaiki metode pengajaran yang kurang efektif, dan memberikan saran kepada siswa tentang cara meningkatkan keterampilan mereka.
7. Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran yang diadakan berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Evaluasi ini dapat dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program pembelajaran terus berjalan dengan baik.

Refleksi Asesmen Diagnostik

Refleksi dalam asesmen diagnostik adalah suatu proses evaluasi diri yang dilakukan oleh seorang praktisi terhadap kinerja atau tindakan yang telah dilakukan dalam konteks asesmen. Refleksi ini merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa asesmen yang dilakukan adalah akurat dan adil bagi semua individu yang dinilai. Berikut adalah hasil refleksi dalam asesmen diagnostik:

1. Guru mempersiapkan diri sebelum asesmen: Refleksi dimulai sejak sebelum asesmen dilakukan. Guru mempersiapkan diri dengan memahami prinsip-prinsip dasar asesmen, memperbarui pengetahuan tentang alat dan teknik asesmen yang digunakan, serta mempersiapkan materi dan lingkungan yang memungkinkan asesmen berlangsung dengan lancar.
2. Guru mempersiapkan peserta asesmen: Guru mempersiapkan peserta asesmen agar mereka dapat memberikan respons yang akurat dan valid. Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi yang jelas tentang tujuan dan prosedur asesmen, serta memberikan instruksi yang tepat tentang bagaimana cara menjawab pertanyaan atau melakukan tugas yang diminta.
3. Guru melakukan asesmen secara hati-hati dan cermat: Selama asesmen, guru memastikan bahwa semua instrumen dan teknik asesmen diaplikasikan dengan hati-hati dan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Guru juga memastikan bahwa kondisi lingkungan dan waktu asesmen memadai untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan respons yang tepat.

4. Guru menganalisis hasil asesmen: Setelah asesmen selesai, guru diminta menganalisis hasil asesmen dengan hati-hati. Hasil asesmen dibandingkan dengan norma-norma atau standar yang berlaku, dan dibandingkan dengan data sebelumnya. Hal ini membantu guru untuk menentukan apakah hasil asesmen akurat dan valid.
5. Guru mengevaluasi diri sendiri: Setelah menganalisis hasil asesmen, guru mengevaluasi diri sendiri dalam konteks asesmen yang dilakukan. Guru mempertimbangkan apakah mereka telah mengikuti prosedur asesmen yang benar, apakah mereka telah mempersiapkan peserta dengan baik, dan apakah mereka telah menganalisis hasil asesmen dengan tepat.
6. Guru mengambil tindakan perbaikan: Jika guru menemukan bahwa ada kesalahan atau kekurangan dalam asesmen yang dilakukan, maka mereka segera mengambil tindakan perbaikan. Tindakan perbaikan berupa perubahan pada prosedur asesmen, perbaikan pada instrumen atau teknik asesmen, atau pengembangan diri dalam hal pengetahuan dan keterampilan asesmen.

Dalam melakukan refleksi dalam asesmen diagnostik, praktisi harus selalu mengutamakan prinsip-prinsip etika asesmen, seperti keadilan, keakuratan, dan kebijaksanaan. Hal ini akan membantu praktisi untuk melakukan asesmen dengan benar dan memberikan hasil yang akurat.

HASIL DAN DISKUSI

Asesmen diagnostik sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena dapat membantu guru untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara individu, menentukan tingkat kemampuan awal siswa, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Chapelle et al., 2015; Cumming, 2015). Selain itu, asesmen diagnostik dapat membantu guru untuk memastikan bahwa materi pembelajaran disampaikan secara efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Bruen, 2020). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti tes, observasi, atau wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari hasil asesmen diagnostik ini, guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam masing-masing keterampilan berbahasa, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat membantu guru untuk menilai aspek non-akademik siswa seperti sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang juga penting dalam pembelajaran bahasa Inggris (Lee, 2015). Guru dapat menggunakan instrumen seperti kuesioner atau rubrik penilaian untuk mengumpulkan informasi tentang aspek non-akademik siswa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, guru-guru Bahasa Inggris di SMA dan SMP di Lombok Tengah dapat mengikuti program pengabdian yang bertemakan asesmen diagnostik dalam

kurikulum Merdeka. Program ini dapat membantu guru-guru dalam mengembangkan kompetensi asesmen diagnostik yang efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan berbahasa Inggris.

Dalam pengabdian ini, beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan strategi penerapan asesmen diagnostik, antara lain misalnya guru memperbarui pengetahuan tentang asesmen. Guru dapat memperbarui pengetahuannya tentang asesmen diagnostik dengan membaca buku, artikel, atau jurnal terkait asesmen. Dalam mengikuti perkembangan informasi, guru menambah pengetahuannya mengenai teknik, alat, dan prosedur asesmen yang relevan dan efektif. Guru juga melakukan kolaborasi dengan rekan kerja. Kolaborasi dengan rekan kerja membantu guru untuk berbagi informasi dan pengalaman dalam penerapan asesmen diagnostik. Dalam praktiknya, guru meminta saran atau masukan dari rekan kerja yang lebih berpengalaman, atau bekerja sama dalam mengembangkan alat atau prosedur asesmen yang lebih baik.

Dalam melakukan asesmen diagnostic, guru dituntut untuk mengembangkan instrumen asesmen yang efektif. Guru mengembangkan instrumen asesmen yang efektif, seperti tes, kuis, atau daftar periksa (Oematan et al., 2022; Setiawan et al., 2022). Instrumen ini harus memenuhi standar psikometrik yang diperlukan, seperti validitas dan reliabilitas, sehingga memberikan hasil yang akurat dan diandalkan. Disamping itu, guru menggunakan variasi teknik asesmen dalam penerapan asesmen diagnostik di kelasnya. Guru menggunakan variasi teknik asesmen, seperti observasi, wawancara, atau portofolio, sesuai dengan tujuan asesmen dan karakteristik siswa (Alsuraihi, 2022). Variasi teknik ini memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai kemampuan dan kebutuhan siswa.

Strategi penting yang dilakukan guru juga dengan melibatkan siswa dalam proses asesmen. Guru melibatkan siswa dalam proses asesmen, seperti memberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, melibatkan siswa dalam merancang instrumen asesmen, atau mengajarkan siswa cara merenungkan hasil asesmen dan mengembangkan rencana perbaikan (Bruen, 2020). Guru dipastikan memiliki sikap reflektif. Guru yang memiliki sikap reflektif dalam penerapan asesmen diagnostik selalu mempertanyakan kualitas dan efektivitas asesmen yang dilakukan, serta melakukan refleksi atas hasil asesmen dan tindakan perbaikan yang diperlukan.

Untuk membantu guru Dalam penerapan asesmen diagnostic, guru memanfaatkan teknologi. Guru memanfaatkan teknologi dalam penerapan asesmen diagnostik, seperti menggunakan program komputer untuk membuat instrumen asesmen, atau menggunakan aplikasi untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil asesmen (Toprak & Cakir, 2021). Teknologi ini mempercepat dan memudahkan proses asesmen serta meningkatkan akurasi hasil (Chen et al., 2022). Dalam mengembangkan strategi penerapan asesmen diagnostik, guru memperhatikan faktor-faktor kontekstual, seperti karakteristik siswa, lingkungan, dan kurikulum. Guru harus mengadaptasi strategi asesmen diagnostik yang sesuai dengan

kebutuhan dan kondisi siswa, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran siswa.

KESIMPULAN

Asesmen diagnostik dalam pembelajaran bahasa Inggris penting untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara individu, menentukan tingkat kemampuan awal siswa, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, dan menilai aspek non-akademik siswa. Asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan menggunakan metode tes, observasi, atau wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa dalam empat keterampilan berbahasa. Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen yang efektif dengan memperbarui pengetahuan, melakukan kolaborasi dengan rekan kerja, mengembangkan instrumen yang memenuhi standar psikometrik, dan menggunakan variasi teknik asesmen. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses asesmen dan harus memiliki sikap reflektif dalam penerapan asesmen diagnostik. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam penerapan asesmen diagnostik, seperti membuat instrumen asesmen menggunakan program komputer dan menggunakan aplikasi untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil asesmen.

REKOMENDASI

Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman konseptual dan praktik kepada guru Bahasa Inggris terkait asesmen diagnostik. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru menerapkan model asesmen ini untuk siswa mereka Dalam implementasi kurikulum merdeka. Namun, pengabdian ini hanya sebatas memberikan pemahaman secara konseptual pelaksanaan asesmen diagnostic. Untuk pengabdian berikutnya kami rekomendasikan untuk melakukan penilaian awal dengan mendorong guru untuk melakukan penilaian awal yang komprehensif terhadap kemampuan Bahasa Inggris siswa mereka. Ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, atau kombinasi keduanya. Penilaian ini harus mencakup berbagai keterampilan, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setelah itu, perhatikan kriteria penilaian yang digunakan. Pastikan guru memahami kriteria penilaian yang jelas untuk setiap aspek kemampuan Bahasa Inggris. Ini membantu mereka dalam memberikan umpan balik yang terperinci dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Disamping itu, guru harus melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana siswa menggunakan Bahasa Inggris. Observasi ini memberikan wawasan yang berharga tentang kekuatan dan kelemahan siswa dalam konteks kehidupan nyata.

ACKNOWLEDGMENT

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan pengabdian praktik penerapan asesmen diagnostik di SMP dan SMA di Kabupaten Lombok Tengah. Melalui kesempatan ini, kami ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada: Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah, atas izin dan dukungan yang diberikan dalam melaksanakan pengabdian ini. Kepala SMP dan SMA di Kabupaten Lombok Tengah, atas kerjasama yang baik dalam memfasilitasi pelaksanaan pengabdian di sekolah-sekolah. Guru Bahasa Inggris di SMP dan SMA, atas partisipasi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Terima kasih atas semangat dan dedikasi yang telah ditunjukkan dalam menerapkan asesmen diagnostik dalam proses pengajaran. Siswa-siswa SMP dan SMA yang telah menjadi

peserta dalam pengabdian ini. Terima kasih atas partisipasi dan kerjasama yang telah ditunjukkan selama kegiatan asesmen diagnostik. Kontribusi kalian sangat berarti dalam memperkaya pemahaman dan pengembangan asesmen diagnostik. Tim pengabdian dari Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA) atas dedikasi, pengetahuan, dan pengalaman yang telah dibagikan kepada guru dan siswa. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan pengabdian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami menyadari bahwa pelaksanaan pengabdian ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dari semua pihak yang telah disebutkan di atas. Kehadiran dan kontribusi kalian memberikan dampak yang positif dalam pengembangan asesmen diagnostik di SMP dan SMA Kabupaten Lombok Tengah. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama, dukungan, dan kesempatan yang diberikan. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan pendidikan Bahasa Inggris di Kabupaten Lombok Tengah.

REFERENCES

- Alsuraihi, A. A. (2022). The effect of implementing mind maps for online learning and assessment on students during COVID-19 pandemic: A cross sectional study. *BMC Medical Education*, 22(1), 169. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03211-2>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Bruen, J. (2020). Language learning strategies for reading comprehension: Assessing the strategy use of young adults at beginners' level taking Chinese, German, Japanese or Spanish as foreign languages at university. *The Language Learning Journal*, 48(2), 170–186. <https://doi.org/10.1080/09571736.2017.1370606>
- Chapelle, C. A., Cotos, E., & Lee, J. (2015). Validity arguments for diagnostic assessment using automated writing evaluation. *Language Testing*, 32(3), 385–405. <https://doi.org/10.1177/0265532214565386>
- Chen, Y.-J. I., Chen, Y.-H., Anthony, J. L., & Erazo, N. A. (2022). Evaluation of the Computer-Based Orthographic Processing Assessment: An Application of Cognitive Diagnostic Modeling. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 40(2), 271–292. <https://doi.org/10.1177/07342829211056396>
- Cumming, A. (2015). Design in four diagnostic language assessments. *Language Testing*, 32(3), 407–416. <https://doi.org/10.1177/0265532214559115>
- Darmiyati, D. (2007). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Sd Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(67), 509–531. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i67.376>
- Ermiyanto, E., B.S, I. A., & Ilyas, A. (2023). Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *MANAZHIM*, 5(1), 166–177. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>
- Haerazi, H., & Irawan, L. A. (2019). Practicing Genre-Based Language Teaching Model to Improve Students' Achievement of Writing Skills.

- IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v4i1.246>
- Haerazi, H., & Irawan, L. A. (2020). The Effectiveness of ECOLA Technique to Improve Reading Comprehension in Relation to Motivation and Self-Efficacy. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(01), 61. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i01.11495>
- Haerazi, H., Irawan, L. A., Rahman, A., Jupri, J., & Arrafii, Moh. A. (2021). Penulisan Artikel dan Strategi Publikasi di Jurnal Nasional dan Internasional: Usaha Internasionalisasi Perguruan Tinggi. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36312/linov.v6i1.469>
- Harding, L., Alderson, J. C., & Brunfaut, T. (2015). Diagnostic assessment of reading and listening in a second or foreign language: Elaborating on diagnostic principles. *Language Testing*, 32(3), 317–336. <https://doi.org/10.1177/0265532214564505>
- Lee, Y.-W. (2015). Diagnosing diagnostic language assessment. *Language Testing*, 32(3), 299–316. <https://doi.org/10.1177/0265532214565387>
- Oematan, T. O., Liu, D. A. L., Pingak, E. M., Bara Pa, H. D., & Fanggidae, F. A. (2022). Panduan Model Katekisasi Holistik dan Berkelanjutan Untuk Membangun Pembelajaran Bermakna Sesuai Karakteristik Gereja Lokal. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 658–664. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1869>
- Oksari, A. A., Susanty, D., Wardhani, G. A. P. K., & Nurhayati, L. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 78–85. <https://doi.org/10.30605/jsdp.5.1.2022.1556>
- Setiawan, D., Nuri, N., & Faoziyah, N. (2022). Pengembangan Asesmen Diagnostik Berformat Four-Tier Untuk Mengungkap Profil Pemahaman Konsep Mahasiswa Teknik. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 8(1), 66. <https://doi.org/10.31764/orbita.v8i1.8413>
- Tang, F., & Zhan, P. (2021). Does Diagnostic Feedback Promote Learning? Evidence From a Longitudinal Cognitive Diagnostic Assessment. *AERA Open*, 7, 233285842110608. <https://doi.org/10.1177/23328584211060804>
- Toprak, T. E., & Cakir, A. (2021). Examining the L2 reading comprehension ability of adult ELLs: Developing a diagnostic test within the cognitive diagnostic assessment framework. *Language Testing*, 38(1), 106–131. <https://doi.org/10.1177/0265532220941470>
- Verawati, N. N. S. P., Rokhmat, J., Gunawan, G., Zuhdi, M., & Taufik, M. (2022). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 445–451. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.871>